

Metode STAD dan Quantum Learning dalam Keterampilan Pencatatan Pelaporan Kader Posyandu (STAD and Quantum Learning Method in Writing Report Posyandu's Cadre Skill)

Defie Septiana Sari

Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia
melodinaeswara@yahoo.co.id

Abstract: Most of Posyandu cadres have not good behavior. They do not write yet all of Keluarga Berencana, Kesehatan Ibu dan Anak, and immunization datas. It can be occurred because they do not get skill program yet which is done regularly in three times a month by health official and there is no effective developing skill method yet in Posyandu writing report. The objectives of this research is to analyze the difference effect between STAD method and Quantum Learning method toward writing report Posyandu's Cadre skill. This research used quasi experimental research with nonequivalent control group design by using two learning methods. The research subject was all of Posyandu cadre in Gatak and Geneng villages. They were 56 active Posyandu cadres who were chosen by using total sampling method. The collecting data technique used observation data. The data analysis used ANCOVA. This research shows that there is higher effect in STAD method than Quantum Learning method toward writing report Posyandu's cadre skill (p value 0,00), there is no difference in the age effect toward writing report Posyandu's cadre skill (p value 0,11), there is no difference in the period effect of being Posyandu cadres toward writing report Posyandu's cadre skill (p value 0,89), there is no difference in the education level effect toward writing report Posyandu's cadre skill (p value 0,34). Therefore, after controlling age, education level, and the period of being Posyandu cadres variables, there is no difference in STAD and Quantum Learning method's effect toward writing report Posyandu's cadre skill.

Keyword : STAD (Student Teams Achivement Divisions) method, Quantum Learning method, Writing report Posyandu's cadre skill.

Abstrak: Perilaku kader posyandu yang belum mencatatkan secara keseluruhan angka cakupan Keluarga Berencana, Kesehatan Ibu dan Anak, dan Imunisasi dapat terjadi karena belum adanya pembinaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan secara rutin tiga kali dalam sebulan dan belum terciptanya metode yang tepat dalam pencatatan pelaporan posyandu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pengaruh metode STAD dan metode Quantum Learning terhadap keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi experimental dengan desain nonequivalent control group design dengan dua kelompok pembelajaran. Subjek penelitian adalah seluruh kader posyandu yang ada di wilayah Desa Gatak dan Desa Geneng sejumlah 56 kader posyandu aktif yang dipilih dengan menggunakan metode total sampling. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi. Analisis data menggunakan ANCOVA. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang lebih besar pada metode STAD daripada metode Quantum

Learning terhadap keterampilan kader posyandu dalam pencatatan pelaporan posyandu ($p = 0,00$), tidak ada perbedaan pengaruh umur terhadap keterampilan pencatatan pelaporan posyandu ($p = 0,11$), tidak ada perbedaan pengaruh lama menjadi kader posyandu terhadap keterampilan pencatatan pelaporan posyandu ($p = 0,89$), dan tidak ada perbedaan pengaruh pendidikan terhadap keterampilan pencatatan pelaporan posyandu ($0,34$), sehingga setelah mengontrol variabel umur, pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu; tidak terdapat perbedaan pengaruh metode STAD dengan metode Quantum Learning terhadap keterampilan kader posyandu dalam pencatatan pelaporan posyandu. Ada perbedaan pengaruh yang lebih besar pada metode STAD dibandingkan dengan metode Quantum Learning terhadap keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu.

Kata Kunci : *Metode STAD (Student Teams - Achievement Divisions), Metode Quantum Learning, Keterampilan Pencatatan Pelaporan Posyandu.*

I. PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Upaya penyelenggaraan kesehatan ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Menurut Kurniasih (2002), di dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, petugas kesehatan dibantu oleh beberapa kader posyandu yang diambil dari masyarakat, dengan sukarela bersedia membantu memberikan pelayanan kesehatan dasar. Secara umum kader posyandu mempunyai tiga peran yaitu pelaksana, pengelola, dan pemakai atau pengguna.

Sebagai seorang kader posyandu harus mempunyai latar belakang pendidikan yang baik (dapat membaca, menulis, dan menghitung sederhana) serta pengetahuan yang baik tentang kesehatan ibu dan anak sehingga dapat melakukan

pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara optimal. Selain latar belakang pendidikan dan pengetahuan, kader posyandu juga diberikan pembinaan dari puskesmas melalui pembinaan bidan desa secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu bulan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012)

Pengetahuan kader posyandu dan pembinaan dari petugas kesehatan (bidan desa) merupakan salah satu faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan posyandu. Dengan pengetahuan tentang kesehatan masyarakat dan pembinaan yang diadakan bidan desa secara rutin, akan memberikan dampak positif bagi kader posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan serta pada pencatatan dan pelaporan di buku register dengan lengkap. Dengan pencatatan dan pelaporan yang baik, dapat membantu petugas kesehatan untuk melakukan pemantauan kesehatan masyarakat termasuk ibu, bayi, dan balita secara optimal.

Student Teams – Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling baik sebagai awal bagi para pengajar yang baru

menggunakan pendekatan kooperatif. (Slavin, 2005). Metode pembelajaran *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD) mempunyai beberapa komponen, seperti yang diungkapkan dalam Slavin (2005), yaitu : presentasi kelas, pembentukan tim, tes individu, perhitungan skor perkembangan individu, dan penghargaan tim. Sebelum memulai metode pembelajaran *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD), maka akan lebih baik jika memulai dengan satu atau lebih latihan pembentukan tim untuk memberi kesempatan kepada anggota tim untuk mengenal satu sama lain antar anggota tim agar tercipta suasana dalam tim yang menyenangkan. (Slavin, 2005).

Menurut Lozanov dalam de Porter (2012) prinsip dari *Quantum Learning* (QL) adalah “*suggestology*” atau “*suggesto-pedia*” yang menganggap bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, baik itu sugesti positif maupun negatif. Secara umum seorang manusia atau disini dapat dikatakan pembelajar mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan terus menerus. Untuk memenuhi rasa ingin tahu ini, maka si pembelajar melakukan pembelajaran secara menyeluruh atau *global learning*. *Global learning* merupakan cara efektif dan alamiah untuk mempelajari bahwa otak mampu menyerap berbagai kejadian atau fakta, sifat – sifat fisik, dan bahasa yang belum dikenali dengan cara yang menyenangkan. (de Porter, 2012). Seorang pembelajar yang mampu menyeimbangkan pemikiran kedua belahan otak ini, akan mempunyai pemikiran bahwa belajar itu sangat mudah. Pemikiran bahwa belajar itu sangat mudah karena mereka mengetahui akan menggunakan bagian otak yang mana untuk

mempelajari atau menghadapi setiap situasi atau materi pembelajaran yang berbeda. (de Porter, 2012). Keseimbangan pemikiran antara otak kiri dan otak kanan juga harus ada dalam diri seorang kader posyandu; yang telah secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk menjadi seorang kader yang membantu petugas kesehatan dalam melakukan upaya kesehatan. Pemikiran yang seimbang ini perlu didukung oleh berbagai cara, seperti pada cara penyampaian materi kesehatan ketika dilakukan pembinaan oleh petugas kesehatan yaitu dengan menumbuhkan minat pada kader posyandu. Metode Pembelajaran *Quantum Learning* dalam de Porter (2012) mempunyai tujuan untuk mempercepat proses pembelajaran (*accelerate learning*) melalui penyesuaian antara kemampuan otak dengan kebutuhan otak yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam *Quantum Learning* (QL) pengajar hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja. Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika peserta didik tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar peserta didik itu sendiri. (de Porter, 2012). Seseorang yang telah menyelesaikan proses pembelajaran, maka ia akan menjalani proses evaluasi. Berdasarkan pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, ada tiga ranah yang dievaluasi oleh pendidik, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Suatu keterampilan dapat dikuasai apabila dipelajari atau dilatihkan

dengan persyaratan tertentu, salah satunya adalah dengan proses belajar mengajar atau latihan keterampilan tersebut dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang memadai.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Pencatatan yang dilakukan kader posyandu adalah pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) dan Sistem informasi Posyandu (SIP). SIP adalah tatanan dari berbagai komponen kegiatan posyandu yang menghasilkan data dan informasi tentang pelayanan terhadap proses tumbuh kembang anak dan pelayanan kesehatan dasar ibu dan anak yang meliputi cakupan program, pencapaian program, kontinuitas penimbangan, hasil penimbangan, dan partisipasi masyarakat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), menyebutkan bahwa format Sistem Informasi Posyandu (SIP) terdiri dari 6 format yaitu catatan dasar sasaran posyandu, registrasi bayi dan balita, register WUS dan PUS, register ibu hamil dan nifas, data posyandu, dan data hasil kegiatan posyandu

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengaruh metode STAD (*Student Teams - Achievement Divisions*) dan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu di Desa Gatak dan Desa Geneng Kabupaten Sukoharjo

Tahun 2014.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan pengaruh metode STAD (*Student Teams - Achievement Divisions*) dan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kader posyandu Desa Gatak dan Desa Geneng Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group design* dengan dua kelompok pembelajaran yaitu STAD dan *Quantum Learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang ada di wilayah Desa Gatak dan Desa Geneng sejumlah 56 kader posyandu aktif, teknik sampling menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat pada karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, dan lama menjadi kader. Analisis bivariat diuji dengan uji *t test independent* yang hasilnya ditunjukkan dengan nilai *p*. Pengaruh ketiga variabel bebas (umur, pendidikan, lama menjadi kader) dikontrol menggunakan analisis multivariat yaitu ANCOVA.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Data Responden.

Karakteristik STAD		Metode Pembelajaran		Jumlah	Persentase (%)	Total (%)
		QL				
Umur (Tahun)	17-25	0	1	1	1,8	56 (100)
	26-35	6	2	8	14,2	
	36-45	5	3	8	14,2	
	46-55	14	25	39	69,8	
Lama Menjadi	1 - 3	6	11	17	26,8	56 (100)
Kader (Tahun)	4 – 6	10	14	24	42,9	
	7 – 9	9	6	15	30,3	
	10 - 12	0	0	0	0	
Pendidikan	Dasar (SD)	1	13	14	25	56 (100)
	Menengah (SMP/SMA)	17	14	31	55,4	
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	7	4	11	19,6	

Sumber : Data Primer, 2014

Pada kedua kelompok pembelajaran yang berjumlah 56 orang kader posyandu yaitu kelompok kader posyandu dengan metode pembelajaran STAD dan kelompok pembelajaran kader posyandu dengan metode *Quantum Learning*, sama – sama mempunyai hasil data responden yang sama sesuai kriteria. Seperti pada variabel umur, kedua kelompok kader posyandu mendominasi pada rentang umur 46 – 55 tahun. Kader posyandu yang berada pada rentang umur 17 -25 tahun jumlahnya sangat sedikit. Pada variabel lama menjadi kader posyandu, rata – rata kader posyandu mempunyai masa kerja antara 4 – 6 tahun, dan tidak ada kader posyandu yang mempunyai masa kerja antara 10 – 12 tahun. Untuk latar belakang pendidikan kader posyandu pada kedua kelompok pembelajaran mempunyai hasil terbanyak pada pendidikan menengah yaitu

SMP atau SMA. dan paling sedikit kader posyandu yang mempunyai pendidikan terakhir diploma atau sarjana

Tabel 2 Hasil Pretest, Posttest Pertama, dan Posttest Kedua Pada Kelompok Pembelajaran Dengan Metode STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dan Kelompok Pembelajaran Dengan Metode *Quantum learning* terhadap keterampilan pencatatan pelaporan posyandu

Hasil	Metode Pembelajaran		Nilai p
	STAD	QL	
Pretest			
Mean	76,44	71,81	
± SD	7,79	10,04	0,06
Min – Max	58 – 88	54 - 93	
Posttest Pertama			
Mean	90,40	76,29	
± SD	8,23	8,49	
Min - Max	74 - 106	59 – 94	
Selisih nilai mean pretest dengan posttest pertama	13,96±5,50	4,48±4,47	0,00
Posttest Kedua			
Mean	93,52	75,23	
± SD	14,53	7,64	
Min - Max	76 - 131	60 - 92	
Selisih nilai mean posttest pertama dengan posttest kedua	3,12±11,57	-1,06±8,09	0,11

Sumber : Data Primer, 2014

Selisih nilai rata – rata (*mean*) dari *pretest* ke *posttest* pertama untuk kelompok pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) adalah 13,96 dan 4,48 untuk kelompok pembelajaran *Quantum Learning* dengan nilai p 0,00 yang menunjukkan adanya pengaruh kedua metode pembelajaran terhadap keterampilan pencatatan pelaporan posyandu. Sedangkan selisih nilai rata – rata (*mean*) dari *posttest* pertama ke *posttest* kedua pada kelompok pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) yaitu 3,12 dan kelompok pembelajaran *Quantum Learning* yaitu 1,06 dengan nilai p 0,11 yang berarti bahwa kedua kelompok pembelajaran tidak mempunyai pengaruh secara signifikan atau sama dengan hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu pada *posttest* pertama .

Selain metode pembelajaran STAD dan *Quantum Learning*, variabel bebas yang dianalisis adalah variabel umur, pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu. Variabel umur, pendidikan, dan

lama menjadi kader dalam analisisnya dilakukan pengontrolan. Hasil nilai p yang didapatkan untuk variabel umur yaitu 0,11; variabel pendidikan yaitu 0,34; dan variabel lama menjadi kader yaitu 0,89; karena nilai p yang lebih besar dari 0,05; sehingga ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu pada kelompok pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dengan kelompok pembelajaran *Quantum Learning*. Tetapi, untuk nilai p pada kedua kelompok pembelajaran yang kurang dari 0,05 yaitu 0,00 sehingga kedua kelompok yaitu kelompok pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dengan kelompok pembelajaran *Quantum Learning* mempunyai pengaruh pada hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa kedua metode pembelajaran yaitu STAD (*Student Teams*

– *Achievement Divisions*) dan *Quantum Learning* dapat mempengaruhi rerata hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu pada *posttest* pertama yaitu segera setelah pembelajaran. Sedangkan pada *posttest* kedua yang dilakukan kurang lebih tiga minggu setelah *posttest* pertama, rerata hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu sama dengan hasil *posttest* pertama. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Adesoji (2009) tentang pengaruh metode pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dan pengetahuan matematika dalam pembelajaran kimia kinetik pada siswa sekolah menengah atas tingkat dua. Pada penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa metode pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar kimia kinetik secara signifikan (p kurang dari 0.05) karena dengan pembelajaran kooperatif (STAD) siswa mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, teman, dan orang dewasa dalam pembelajaran secara umum.

Perbedaan hasil penelitian antara metode pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dengan *Quantum Learning* ini dapat terjadi, oleh karena beberapa faktor baik dari pemilihan metode pembelajaran dan kesiapan menerima materi untuk setiap kelompok kader posyandu seperti yang diungkapkan Hamdani (2010). Seorang pembelajar atau di dalam penelitian ini adalah kader posyandu, apabila tidak mempunyai kesiapan untuk belajar menerima informasi baru, maka akan mempengaruhi perhatian mereka ketika proses pembelajaran berlangsung yang berdampak pada keaktifan kader posyandu untuk mencari atau mengalami sendiri informasi yang telah disampaikan. Sama

halnya dengan kesiapan menerima materi, pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pemberi informasi juga perlu diperhatikan. Karena tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan pada semua pembelajar, sehingga ada kelemahan dan kekurangan dari masing – masing metode pembelajaran tersebut yang perlu disesuaikan dengan kondisi pembelajar dalam hal ini adalah kader posyandu. Selain dari kedua faktor diatas, adanya kerjasama antar anggota kelompok pada kader posyandu dengan metode pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) juga dapat menyebabkan nilai rata – rata keterampilan pencatatan pelaporan posyandu mereka menjadi meningkat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Slavin (2005) bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*), penekanannya ada pada proses kerjasama antar anggota kelompok dalam memahami sebuah informasi baru sehingga tujuan dari pemberian informasi tersebut tercapai yaitu keterampilan pencatatan pelaporan posyandu.

Berdasarkan Slavin (2005) kerjasama antar kelompok ini terjadi ketika pemberi materi selesai memberikan materi sebelum dilakukan pengamatan pada tes secara individual. Kerjasama antar anggota kelompok ini dilakukan untuk mempersiapkan setiap anggota kelompok benar – benar belajar atau memahami tugas yang akan diselesaikan. Lembar tugas tersebut akan dibahas oleh anggota kelompok bagaimana cara menyelesaikannya nanti, menyatukan pemahaman materi antar anggota, dan mengoreksi setiap pemahaman yang kurang. Dengan terlebih dahulu membahas tugas yang akan diselesaikan dalam hal ini adalah keterampilan pencatatan pelaporan

posyandu, akan membuat kader posyandu mempunyai rasa penghargaan dan menerima diantara anggota kelompok (Isjoni, 2013).

Hasil penelitian ini sama juga dengan yang dilakukan oleh Dikrullah (2009) tentang penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dimana hasil yang didapatkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar TIK (teknologi informasi dan komunikasi) siswa yang dipengaruhi oleh kompleksitas gaya belajar yang ditimbulkan dalam model pembelajaran *Quantum Learning*. Peningkatan nilai keterampilan pencatatan pelaporan posyandu pada kader posyandu dengan kelompok pembelajaran *Quantum Learning* dapat terjadi karena penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan adanya peningkatan motivasi belajar dalam diri pembelajar atau kader posyandu, seperti yang dijelaskan oleh de Porter (2012). Penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dengan suasana yang menggembirakan melalui pemutaran instrumen audio, memungkinkan kader posyandu memperoleh informasi yang disampaikan sehingga berpengaruh pada hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu. Peningkatan motivasi belajar yang dilakukan pada *Quantum Learning* dengan menanamkan pemikiran positif sehingga kader posyandu mempunyai tanggung jawab terhadap tindakan yang akan dilakukan dan bersikap terbuka menerima materi serta dapat mengkreasi sendiri pengetahuan yang didapatkan. Kader posyandu dalam kelompok *Quantum Learning* ini tidak menyatukan pendapat atau membahas secara bersama tugas yang akan diberikan antar kader posyandu, karena dalam

Quantum Learning kader posyandu ini dituntut untuk menyelesaikan tugasnya secara individual tanpa adanya kerjasama.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil yang didapatkan oleh Suryani (2013) yaitu metode *Quantum Learning* lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa sekolah menengah atas pada mata pelajaran sejarah. Hasil ini dipengaruhi oleh adanya jalinan komunikasi yang tercipta antara pengajar dan pembelajar, sehingga hubungan dalam pembelajaran menjadi lebih dekat. Seperti yang diungkapkan oleh de Porter (2013), bahwa komunikasi yang terjalin secara lebih dekat antara pembelajar dengan pengajar akan menyebabkan pembelajar mudah dalam hal menerima pengetahuan dan keterampilan yang baru. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan tepat seperti keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu.

Pada variabel umur, pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu tidak terdapat perbedaan pada hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu antara kelompok kader posyandu dengan pembelajaran STAD (*Student Teams – Achievement Divisions*) dan kelompok kader posyandu dengan pembelajaran *Quantum Learning*. Faktor umur, pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil suatu pembelajaran yaitu keterampilan pencatatan pelaporan posyandu. Meskipun menurut Covey (2008), umur, pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu dapat mempengaruhi hasil keterampilan pencatatan pelaporan posyandu; faktor ini tidak dapat berpengaruh secara signifikan. Berbeda dengan pendapat Saputra (2000), yang mengemukakan bahwa keterampilan dapat

dikuasai apabila dilatihkan melalui proses belajar mengajar secara terus menerus dengan didukung faktor pribadi dari diri pembelajar dan faktor situasional (lingkungan pembelajaran). Proses belajar yang terus menerus ini bisa didapatkan dari pelatihan – pelatihan yang diwajibkan untuk diikuti oleh seorang kader posyandu. Dari pelatihan tersebut, para kader posyandu akan membantu petugas kesehatan khususnya bidan desa untuk mengubah dan mengamati perilaku kesehatan masyarakat di wilayahnya. Peran dan fungsi kader posyandu tersebut telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011).

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Sukiarko (2007) tentang pengaruh pelatihan metode konvensional dengan metode belajar berbasis masalah terhadap pengetahuan dan keterampilan kader gizi dalam kegiatan posyandu; yang mendapatkan hasil bahwa metode konvensional tidak meningkatkan rerata skor hasil keterampilan kader gizi sedangkan metode belajar berbasis masalah mampu meningkatkan rerata hasil keterampilan kader gizi pada *posttest* pertama dan *posttest* kedua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat pada adanya perlakuan setelah *posttest* pertama yaitu dua bulan untuk menuju *posttest* kedua dilakukan tutorial pada setiap kelompok kader gizi setiap dua minggu sekali dan selang waktu yang digunakan untuk pengukuran *posttest* kedua adalah dua bulan setelah *posttest* pertama. Sedangkan pada penelitian yang peneliti telah lakukan, setelah *posttest* pertama tidak diberikan perlakuan kembali.

Dalam penelitian ini juga didapatkan adanya keterbatasan yaitu kondisi fisik dari kader

posyandu yang sudah lelah karena lamanya waktu penelitian dan pengukuran keterampilan pencatatan pelaporan posyandu ini yang merupakan pengukuran keterampilan psikomotor memerlukan beberapa kali pengukuran sampai kader posyandu terampil tidak cukup sekali atau dua kali pengukuran.

V. SIMPULAN

1. Ada perbedaan nilai keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu sebelum dan setelah dilakukan perlakuan dengan metode STAD (*Student Teams - Achievement Divisions*).
2. Ada perbedaan nilai keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu sebelum dan setelah dilakukan perlakuan dengan metode *Quantum Learning*.
3. Ada perbedaan pengaruh keterampilan pencatatan pelaporan posyandu yang lebih besar dengan metode STAD (*Student Teams - Achievement Divisions*) daripada keterampilan pencatatan pelaporan kader posyandu dengan metode *Quantum Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesoji. 2009. Effect of Student Team-Achievement Division Strategy and Mathematics Knowledge on Learning Outcomes in Chemical Kinetics. The Journal of International Social Research Volume 2/6 Winter 2009.
- Covey,S. 2008. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- de Porter. 2012. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*:

- Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Dikrullah. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)* <http://jurnal.upi.edu/jpmipa/edition/320/volume-18-nomor-1,-april-2013>, 30 Desember 2013 jam 12.50 WIB.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning : Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Kurniasih,N. 2002. *Profil Kesehatan Indonesia 2002*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Slavin,R. 2005. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nuha Medika.
- Suryani, N. 2013. *Improvement of Students' History Learning Competence through Quantum Learning Model at Senior High School in Karanganyar Regency, Solo, Central Java Province, Indonesia*. Journal of Education and Practice Volume 4 Nomor 14.
- Sukiarko,E. 2007. *Pengaruh Pelatihan Metode Konvensional Dengan Metode Belajar Berbasis Masalah Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi Dalam Kegiatan Posyandu*. Pascasarjana Universitas Diponegoro. Abstr. 5: 120.